

**STRATEGI PEMBERDAYAAN UNTUK KEBERLANJUTAN
HOME INDUSTRY AGRO (SUATU KASUS DI KECAMATAN BANYURESMI,
KABUPATEN GARUT)**

***EMPOWERMENT STRATEGIES FOR SUSTAINABILITY OF THE AGRO HOME
INDUSTRY (A CASE IN THE DISTRICT OF BANYURESMI, GARUT REGENCY)***

Wistha Prihatin Hia^{1*}, Anne Charina²

^{1*}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Email: whhia98@gmail.com

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Email: anne.asek@gmail.com

*Penulis korespondensi: whhia98@gmail.com

ABSTRACT

Home industry has an important role in developing a regional economy. However, in its management, home industry as a form of family business has many obstacles to maintain its sustainability, especially in Banyuresmi District, Garut Regency, which has the highest number and most varied home industries compared to other areas in East Priangan. The purpose of this study is to analyze the level of sustainability of the agro home industry, identify the factors that affect the sustainability of the agro home industry, and formulate an appropriate empowerment strategy to increase its sustainability. This research is a quantitative study with multiple linear regression analysis tools with the number of respondents as many as 40 agro home industries. The results showed that: (1) the level of sustainability of the majority of agro home industries in Banyuresmi District was in the medium category; (2) factors that significantly influence the sustainability of the agro home industry are conflict management and socioeconomic; and (3) empowerment strategies need to be done in a micro, mezzo, and makro, with bottom up and top down directions, with aspects that need attention are conflict management, marketing, innovation management, environmental management, and institutions.

Keywords: Empowerment, family business, Garut, home industry, sustainability

ABSTRAK

Home industry memiliki peran penting dalam pengembangan perekonomian suatu daerah. Namun, dalam pengelolaannya, *home industry* sebagai salah satu bentuk dari bisnis keluarga memiliki banyak kendala untuk mempertahankan keberlanjutannya, khususnya di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, yang memiliki jumlah *home industry* terbanyak dan bervariasi dibandingkan wilayah lainnya di Priangan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keberlanjutan usaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha, serta merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat untuk peningkatan keberlanjutannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda dengan jumlah responden sebanyak 40 *home industry* agro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat keberlanjutan mayoritas *home industry* agro berada pada kategori sedang; (2) faktor yang berpengaruh signifikan dalam keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi adalah faktor manajemen konflik dan faktor sosial ekonomi; dan (3) strategi pemberdayaan perlu dilakukan secara mikro, *mezzo*, dan makro dengan arah *bottom up* dan *top down*, dengan aspek yang perlu diperhatikan adalah manajemen konflik, pemasaran, manajemen inovasi, pengelolaan lingkungan, dan kelembagaan.

Kata kunci: Bisnis keluarga, Garut, *home industry*, keberlanjutan, pemberdayaan

PENDAHULUAN

Pengembangan industri kecil (IK) untuk meningkatkan pemanfaatan potensi lokal di suatu daerah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ketahanan ekonomi nasional, menekan angka pengangguran, menyediakan lapangan kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan membangun karakter bangsa (Nuhung, 2012). Potensi industri kecil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat membuat pemerintah terus mendorong perkembangan industri di setiap daerah, termasuk salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat, sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yang memiliki berbagai permasalahan tenaga kerja dan kemiskinan yang cukup kompleks.

Berdasarkan tipe bisnisnya, karakteristik industri kecil, dibagi menjadi dua, yakni bisnis keluarga dan bisnis non keluarga (Gabrielsson & Huse, 2005). Sebuah usaha dapat dikatakan bisnis keluarga apabila terdapat dua atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan (J.L. Ward & Aronoff, 2002). Mayoritas industri kecil yang berdiri di Indonesia saat ini dirintis dari bisnis keluarga. Penelitian juga menunjukkan bahwa di Indonesia, lebih dari 95 persen perusahaan yang ada merupakan bisnis keluarga (Price Waterhouse Cooper, 2014). Sehingga dapat dikatakan, semakin tinggi jumlah industri kecil di Provinsi Jawa Barat, semakin tinggi juga jumlah bisnis keluarganya.

Home industry atau biasa disebut industri rumah tangga merupakan perusahaan industri berskala kecil yang proses kegiatan ekonominya dipusatkan di rumah (Zuhri, 2013). *Home industry* tergolong dalam industri kecil karena seluruh proses pelaksanaan kegiatan industrinya dilakukan di rumah dan klasifikasinya sesuai dengan klasifikasi industri kecil yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia, yang mendefinisikan industri kecil merupakan suatu usaha dalam bentuk industri yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, yang memiliki aset < Rp 200 juta atau omset Rp 1 milyar, bersifat industri keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana dan mudah keluar masuk industri.

Salah satu kawasan di Jawa Barat yang menjadi sentra untuk aktivitas *home industry*, adalah kawasan Priangan Timur, khususnya dalam pengembangan industri berbasis hasil pertanian atau industri agro. Industri agro memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber daya lokal yang diolah kembali (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2000). Selain itu, industri agro juga berperan dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja dan penciptaan PDB (Suryani, 2006). Berikut ini merupakan data sebaran *home industry* agro di wilayah Priangan Timur.

Tabel 1. Jumlah *Home Industry Agro* Di Wilayah Priangan Timur 2016

No.	Kabupaten/Kota	Tembakau dan Minuman	Makanan	Hasil hutan	Total Unit Usaha
1.	Kab. Garut	274	5357	3436	9067
2.	Kab. Tasikmalaya	-	4439	563	5002
3.	Kab. Pangandaran	-	3779	52	3831
4.	Kota Banjar	-	698	78	777
5.	Kab. Sumedang	20	557	56	633
6.	Kab. Ciamis	-	344	78	422
7.	Kota Tasikmalaya	-	4	44	48
Total					19780

Sumber: Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Jabar dan BPS Jabar, 2016

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa di wilayah Priangan Timur, jumlah *home industry* agro terbanyak berada di Kabupaten Garut. Jumlah sebaran *home industry* agro di Kabupaten Garut terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang terbagi menjadi klaster mintek (minuman dan tembakau), makanan, hasil hutan, dan kerajinan. Klasifikasi industri agro menurut Kementerian Perindustrian digolongkan menjadi 5 kelompok besar, yakni sektor industri makanan dan minuman, pengolahan tembakau, kertas dan barang dari kertas, furnitur, dan bahan olahan kayu, anyaman, bambu, rotan, dan sejenisnya (Kementerian Perindustrian RI, 2018). Dari berbagai kecamatan di Kabupaten Garut, Kecamatan Banyuwesmi menjadi sentra dari beberapa kategori *home industry* agro, mulai dari makanan dan minuman, tembakau, hingga hasil hutan dengan jumlah total adalah 417 *home industry* agro, sehingga kecamatan ini dipilih sebagai daerah lokasi penelitian sebaran *home industry* agro paling variatif dan terbanyak dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya.

Akan tetapi, banyaknya jumlah *home industry* agro di suatu daerah, termasuk di Kecamatan Banyuwesmi, Garut, tidak serta merta menandakan proses pengelolaan dan pengorganisasiannya berjalan dengan lancar. Secara umum, banyak tantangan yang dialami oleh bisnis keluarga, baik internal maupun eksternal, yang tak jarang menimbulkan kemunduran pada bisnis keluarga, khususnya yang bergerak di berbasis pertanian. Bahkan hasil dari beberapa riset menyatakan bahwa sekitar 70% bisnis keluarga bangkrut setelah pendirinya pensiun, 30% mampu bertahan hingga generasi kedua, dan hanya 13% yang sanggup meneruskan bisnisnya pada generasi ketiga (John L Ward, 2004). Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan *home industry* agro secara umum dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Karakteristik usaha memberikan pengaruh besar terhadap keberlanjutan suatu usaha, termasuk industri kecil menengah. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2013) dan Indarti & Langenberg (2004) menyatakan bahwa karakteristik usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Penelitian Nandita & Najib (2018) menunjukkan beberapa karakteristik usaha industri agro yang mempengaruhi keberlanjutan usaha yakni lama usaha dan omzet

bulanan. Penelitian Muithi (2018) mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Bisnis Keluarga di Ghana Setelah Generasi Pertama dari Anggota Keluarga Pendiri, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis keluarga, yakni perencanaan suksesi, *founder's syndrome*, kepuasan karyawan, dan manajemen konflik.

Selain faktor internal, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan *home industry*. Maupa (2004) juga berpendapat bahwa selain karakteristik individu manajer/ pemilik, karakteristik perusahaan, faktor eksternal seperti lingkungan bisnis, dan dampak kebijakan ekonomi dan sosial juga mempunyai pengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap strategi bisnis dan pertumbuhan usaha. Penelitian Munizu (2010) juga menemukan bahwa faktor eksternal memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya kebijakan pemerintah, aspek sosial ekonomi, dan peranan kelembagaan.

Namun, data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun yakni tahun 2011-2016, jumlah *home industry* agro di Kabupaten Garut terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 terdapat *home industry* agro sebanyak 7771 industri dan di tahun 2016, jumlahnya menjadi 9067 industri. Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik, dimana berbagai studi literatur menunjukkan jumlah bisnis keluarga mengalami penurunan. Kondisi ini bisa disebabkan oleh perbedaan tingkat keberlanjutan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis, dan strategi pemberdayaan industri yang diterapkan. Strategi pemberdayaan yang diberikan tentu harus sesuai dengan karakteristik bisnis keluarga yang dikelola, sehingga terlebih dahulu perlu dilakukan analisis tingkat keberlanjutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan *home industry* agro. Dalam mengukur keberlanjutan industri dapat menggunakan tiga dimensi utama pembangunan berkelanjutan yaitu, dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Dočekalová, dkk, 2011)

Analisis tersebut diperlukan untuk merancang dan melaksanakan strategi pemberdayaan keluarga dengan metode dan sasaran yang tepat. Sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011). Dalam hal ini, yang dimaksud pihak yang lemah adalah pihak penerus bisnis keluarga, yang belum cukup mandiri untuk menjalankan dan mempertahankan *home industry* agro di Kabupaten Garut, karena tujuan akhir dari pemberdayaan adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dikaji suatu penelitian mengenai strategi pemberdayaan untuk keberlanjutan *home industry* agro sebagai salah satu solusi untuk membantu mempertahankan keberlanjutan *home industry* agro di Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Garut merupakan kabupaten dengan jumlah *home industry* agro terbanyak di wilayah Priangan Timur dengan variasi *home industry* agro terbanyak berada di Kecamatan Banyuresmi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2019.

Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dan diperoleh 40 unit *home industry* agro sebagai sampel penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut, dan Pemerintah Kecamatan Banyuresmi.

Terdapat tiga dimensi yang menjadi indikator dalam mengukur tingkat keberlanjutan *home industry* agro:

- Dimensi ekonomi dengan indikator: akses pemasaran, ketersediaan bahan baku, inovasi dan pengembangan, serta perolehan omzet bulanan
- Dimensi sosial dengan indikator kemanfaatan bisnis bagi lingkungan sekitar, status kepemilikan bangunan, keamanan lingkungan, dan akses interaksi kelembagaan.
- Dimensi lingkungan dengan indikator pengolahan dan pemanfaatan limbah industri rutinitas pembersihan, dan ketersediaan air bersih.

Keputusan keberlanjutan diambil berdasarkan jumlah nilai dari seluruh indikator yang diberikan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dasar klasifikasi pengukuran mengacu pada rumus Sturges (Dajan, 2008) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X-Y}{K}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas atau kategori

Banyaknya kelas yakni terdapat 3 kelas (tinggi, sedang, dan rendah). Dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan masing-masing terdiri dari 3 indikator, dengan jumlah nilai tertinggi adalah 44 dan terendah 11. Maka interval kelas/kategori tingkat keberlanjutan usaha adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{44-11}{3} = 11$$

Kategori penilaian dari dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan masing-masing adalah sebagai berikut:

- Kategori tinggi (skor 33-44)
- Kategori sedang (skor 22-32)
- Kategori rendah (skor 11-21)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan *home industry* agro dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun analisa data pada penelitian ini dengan menggunakan ketentuan berikut:

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e$$

Keterangan :

Y = variabel terikat keberlanjutan usaha

α = konstanta

b1-b7 = koefisien regresi variabel bebas ke-1 sampai ke-7

x1= Perencanaan suksesi

x2= *Founder's syndrome*

x3= Kepuasan karyawan

x4= Manajemen konflik

x5= Kebijakan pemerintah

x6= Sosial dan ekonomi

x7= Kelembagaan

e = standar error.

Pengujian dilakukan secara simultan (Uji F) dan secara parsial (Uji T) untuk membuktikan hipotesis, dengan terlebih dahulu dilaksanakan uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H1o : Faktor-faktor keberlanjutan usaha secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H11 : Faktor-faktor keberlanjutan usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H2o : Faktor perencanaan suksesi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H21 : Faktor perencanaan suksesi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H3o : Faktor *founder's syndrome* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H31 : Faktor *founder's syndrome* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H4o : Faktor kepuasan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H41 : Faktor kepuasan tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H5o : Faktor manajemen konflik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H51 : Faktor manajemen konflik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H6o : Faktor kebijakan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H61 : Faktor kebijakan pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H7o : Faktor sosial dan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H71 : Faktor sosial dan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H8o : Faktor dukungan kelembagaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.
- H81 : Faktor dukungan kelembagaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan *home industry* agro.

Setelah dilakukan analisis tingkat keberlanjutan dan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan *home industry* agro, akan dirumuskan strategi pemberdayaan berdasarkan sasarannya (makro, *mezzo*, dan mikro) dan arahnya (*top down* dan *bottom up*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Kecamatan Banyuresmi merupakan salah satu kecamatan yang berada di utara Kabupaten Garut dengan luas lahan total 5.083 hektar dengan ketinggian 500-1000 meter di atas permukaan laut dan tingkat kemiringan sebesar 2-2,5%. Berdasarkan data luas wilayah Kabupaten Banyuresmi, penggunaan lahan didominasi oleh sektor pertanian, yakni sawah dan kebun. Meskipun bukan menjadi kecamatan terluas di Garut, namun, hamparan dan kondisi sawah maupun lahan-lahan kering di Kecamatan Banyuresmi masih dalam keadaan yang sangat baik dan memiliki produktivitas tinggi. Hal ini tentu sangat mendukung kegiatan industri Kecamatan Banyuresmi khususnya industri agro yang memerlukan input bahan baku yang memadai dari komoditas dari lahan/sawah yang diusahakan.

Industri agro sebagai subsistem pengolahan tentu tidak dapat berdiri sendiri, diperlukan berbagai input untuk mendukung suatu industri dapat berjalan, dan salah satunya adalah ketersediaan lahan sebagai salah satu faktor produksinya (Nu'man, 2005). Tidak hanya untuk industri pangan, industri tembakau dan anyaman bambu pun ditentukan oleh luas lahan budidaya tembakau dan luas hutan bambu yang masih berdiri, karena faktor penentu produksi bahan baku adalah luas lahan tanam dan produktivitas tanaman.

Potensi industri agro di Kecamatan Banyuresmi juga dipengaruhi oleh wilayah yang berada di sekitarnya. Perbatasan wilayah pada Kecamatan Banyuresmi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Leles, kecamatan Leuwigoong
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tarogong Kaler,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pangatikan,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tarogong Kidul dan Kecamatan Karangpawitan.

Kecamatan Banyuresmi berbatasan langsung dengan Kecamatan Tarogong Kidul dan Kecamatan Karangpawitan. Dua kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan potensi industri makanan dan kerajinan yang cukup besar, terlebih lagi dengan letaknya yang strategis, dekat dengan pusat Kabupaten Garut. Hal ini dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kecamatan sekitarnya untuk turut mengembangkan sektor industri yang sama, termasuk oleh masyarakat Kecamatan Banyuresmi.

Kecamatan Banyuresmi terdiri dari 15 desa, 504 RT, 166 RW, 45 Dusun. Jarak desa terdekat dengan pusat pemerintah kecamatan yaitu Desa Bagendit dengan Jarak 100 m dan dengan desa terjauh yaitu Desa Dangdeur 7 km. Jumlah penduduk Kecamatan Banyuresmi sampai dengan bulan Februari 2019 sebanyak 88.537 jiwa terdiri dari 44.895 jiwa laki-laki dan 43.477 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 27.477 kepala keluarga dengan rata-rata jumlah anggota per keluarga adalah sebanyak empat sampai lima orang.

Mayoritas penduduk Kecamatan Banyuresmi bermata pencaharian di bidang pertanian dan sisanya tersebar di berbagai sub sektor seperti perdagangan, PNS, jasa dan transportasi, dan lain sebagainya. Namun, belum ada klasifikasi khusus untuk pelaku usaha industri kecil, baik agro maupun non agro. Selain itu, terdapat perbedaan klasifikasi industri agro dan non agro dari pemerintah kabupaten maupun kecamatan dengan klasifikasi yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Sehingga perhatian pemerintah setempat terhadap keberadaan industri kecil masih minim, terlihat dari pendataan industri yang belum dilakukan secara sistematis.

Karakteristik *home industry* agro

Home industry yang dikelola oleh rumah tangga di Kecamatan Banyuresmi sebagian besar menghasilkan produk makanan, karena industri makanan khususnya dodol, *ranginang*, dan *burayot* khas Garut merupakan sektor andalan yang permintaannya terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Banyuresmi, karena mayoritas pembelinya adalah penduduk lokal. Jumlah *home industry* furnitur menempati posisi terkecil karena berdasarkan hasil observasi, modal yang dikeluarkan untuk mengelola usaha furnitur cukup besar dan perolehan bahan baku seperti kayu olahan tidak semudah perolehan bahan baku pada industri makanan atau anyaman bambu.

Tabel 2. Karakteristik *Home Industry* Agro Berdasarkan Jenis Produk

No.	Jenis Produk yang Dihasilkan	Jumlah (usaha)	Persentase
1.	Makanan	29	70%
2.	Anyaman bambu dan furnitur	6	15%
3.	Tembakau	6	15%
	Jumlah	40	100%

Industri anyaman bambu yang bertahan hingga saat ini merupakan segelintir yang tetap eksis di tengah banyaknya industri anyaman bambu yang gulung tikar atau memilih untuk berhenti di tengah jalan. Kelima industri anyaman bambu ini memilih untuk bertahan karena beberapa faktor: (1) anyaman bambu, khususnya anyaman bilik memiliki nilai jual yang tinggi, karena sudah mulai langka; (2) nilai historis dan perjalanan yang tidak mudah dalam merintisnya; (3) jumlah industri anyaman bambu yang menipis menyebabkan terjadinya kelangkaan industri ini sehingga persaingan tidak begitu ketat. Sedangkan untuk industri tembakau, meskipun jumlahnya tidak sebanyak jumlah industri makanan, namun sebaran industri tembakau di Kecamatan Banyuresmi terbilang cukup banyak dan permintaan juga cenderung meningkat, khususnya dari pabrik, dimana pendistribusiannya dikelola oleh bandar khusus.

Hasil penelitian Kemayel (2015) menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha di Lebanon. Hal ini dikarenakan semakin lama suatu usaha bertahan, maka akan semakin banyak pengalaman dan kemampuan yang diperoleh untuk bisa terus mengembangkan usahanya.

Tabel 3. Karakteristik *Home Industry* Agro Berdasarkan Lama Usaha

No.	Lama Usaha	Jumlah (usaha)	Jenis usaha	Persentase
1.	<5 tahun	5	4 usaha makanan 1 furnitur	12,5%
2.	5-10 tahun	3	3 usaha makanan	7,5 %
3.	>10 tahun	32	21 makanan 5 anyaman 6 tembakau	80%
	Jumlah	40		100%

Tabel 3 menunjukkan mayoritas *home industry* di Kecamatan Banyuresmi merupakan jenis usaha keluarga yang telah berdiri lebih dari 10 tahun dengan jumlah 32 usaha dari total 40 usaha yang menjadi responden dalam penelitian ini. Menurut Jeppesen, dkk (2012) suatu usaha yang telah melewati 10 tahun pertama dinilai telah memasuki tahapan medium, dimana pada tahap ini bisnis semakin berkembang dan potensi kerja sama semakin terbuka lebar. Budiyo, dkk (2017) juga menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan sukses jika telah melewati usia 5-10 tahun, sehingga mayoritas *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi dinilai telah melampaui masa kritis suatu bisnis dan memiliki potensi besar untuk terus berkembang.

Tabel 4. Karakteristik *Home Industry* Agro Berdasarkan Jumlah Generasi yang Terlibat

No.	Lama Usaha	Jumlah	Jenis usaha	Generasi yang terlibat	Persentase
1.	<5 tahun	5	4 usaha makanan 1 furnitur	Generasi pertama	62,5%
2.	5-10 tahun	3	3 usaha makanan		
3.	>10 tahun	32	11 usaha makanan 1 anyaman 6 tembakau 5 anyaman 10 makanan		
Jumlah			40	Generasi kedua	37,5%
					100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa 10 dari 21 usaha makanan yang berusia lebih dari 10 tahun telah diwariskan kepada generasi kedua yaitu anak dari pendiri usaha, karena pendiri usaha sudah merasa anaknya mampu untuk mengelola usaha tersebut karena anaknya telah dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan usaha. Perencanaan suksesi dilakukan dengan melibatkan anak dari pendiri dalam segala kegiatan ekonomi yang ada, mulai dari proses produksi makanan, kemudian belajar tata cara pengelolaan keuangan, dan lebih lanjut lagi sang anak akan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, perjanjian dengan pihak eksternal/mitra, serta pemasaran produk. Untuk ke 11 usaha sisanya masih dikelola oleh generasi pertama dikarenakan banyak yang belum memikirkan perencanaan suksesi untuk mewariskan usaha ini kepada anaknya.

Dari 5 usaha anyaman bambu yang berusia diatas 10 tahun, hanya 1 saja yang sudah dikelola oleh generasi kedua, karena generasi kedua yaitu anak dari pendiri usaha ini memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan usaha anyaman bilik ini. Sisanya masih dikelola oleh generasi pertama yang usianya rata-rata sudah lebih dari 45 tahun. Usaha tembakau di Kecamatan Banyuresmi seluruhnya masih dikelola oleh generasi pertama, dibantu dengan generasi kedua yaitu anak-anaknya dan anggota keluarga yang lainnya, sehingga anaknya sering dilibatkan dalam proses pengolahan tembakau dan kemungkinan besar, usaha ini akan dilanjutkan oleh generasi kedua yakni anak-anak dari pendiri usaha tersebut.

Tingkat keberlanjutan *home industry* agro

Pada Tabel 5 bagian skor dan kategori dapat diamati bahwa mayoritas *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi memiliki tingkat keberlanjutan pada kategori sedang, dengan total usaha sebanyak 25 unit. Hal ini dikarenakan khusus untuk usaha anyaman dan tembakau, meskipun tidak begitu erat, namun terdapat kelembagaan khusus yang menaungi usaha anyaman dan tembakau yang masih bertahan. Lokasi usaha pun dikelola dengan baik, dari sanitasi dan tingkat kebutuhan air bersih dapat diperoleh dengan mudah, begitupun dengan usaha makanan.

Bahan baku pun dapat dengan mudah didapatkan. Namun, minimnya kesadaran untuk meningkatkan akses pemasaran dan inovasi produk menjadi hal yang menghambat keberlanjutan usaha yang berada pada kategori sedang. Peran kelembagaan kadang tidak berjalan dengan baik, sehingga untuk tembakau masih sering dimonopoli oleh bandar dalam pendistribusian hasil produksinya.

Pada bagian rata-rata dimensi menunjukkan dimensi yang memiliki bobot rata-rata terendah adalah dimensi lingkungan. Mayoritas *home industry* agro di Kecamatan Banyuwesmi memiliki akses air bersih yang mudah dan membersihkan lingkungan usahanya dengan rutin, namun belum ada yang secara intensi mengelola maupun mendaur ulang limbah hasil industrinya secara serius. Yang kedua adalah dimensi ekonomi. Rendahnya bobot rata-rata pada dimensi ekonomi dikarenakan mayoritas *home industry* di Kecamatan Banyuwesmi masih dipasarkan tingkat lokal/masyarakat sekitar karena skala usaha yang masih kecil dan minimnya inovasi yang dilakukan terhadap produk yang dihasilkan maupun usaha yang dijalankan.

Bobot tertinggi adalah dimensi sosial, dikarenakan usaha *home industry* di Kecamatan Banyuwesmi dilaksanakan di rumah yang mayoritas kepemilikan bangunan dan seluruh fasilitas usahanya adalah milik pribadi, serta kondisi lingkungan yang aman (bebas dari tindak kriminal), dan beberapa usaha memiliki interaksi yang baik dan kelembagaan terkait seperti dinas kesehatan, koperasi, kelompok usaha makanan, dan lain sebagainya.

Tabel 5. Tingkat Keberlanjutan *Home Industry* Agro

No.	Skor	Kategori	Jumlah (usaha)	Rata-rata dimensi			Jenis usaha	Persentase
				E (4-16)	S (4-16)	L (3-12)		
1.	33-44	Tinggi	13	12,62	13,9	9,2	12 usaha makanan 1 usaha furnitur	32,5%
2.	22-32	Sedang	27	8,44	11,12	7,36	14 usaha makanan 6 usaha tembakau 5 usaha anyaman	62,5%
3.	11-21	Rendah	2	7,5	9,5	4	2 usaha makanan	5%
Jumlah			40					100%

Keterangan:

E = Dimensi ekonomi (skor rata-rata kisaran 4-16)

S = Dimensi sosial (skor rata-rata kisaran 4-16)

L = Dimensi lingkungan (skor rata-rata kisaran 3-12)

Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan home industry agro

Model regresi linear berganda dirumuskan dengan menggunakan nilai dari *unstandardized coefficients* pada masing-masing variabel bebas di penelitian ini. Model tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4 + bx_5 + bx_6 + bx_7 + e$$

$$Y = 17,754 + 0,440x_1 + 0,733x_2 - 0,042x_3 + 0,0517x_4 + 0,438x_5 + 1,411x_6 + 0,433x_7 + 6,898$$

Model tersebut memperlihatkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta 17,754 yang menunjukkan bahwa jika variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 diabaikan, maka tingkat keberlanjutan usaha adalah sebesar 17,754.

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas X1 (perencanaan suksesi), X2 (*founder's syndrome*), X3 (kepuasan tenaga kerja), X4 (manajemen konflik), X5 (kebijakan pemerintah), X6 (sosial dan ekonomi), dan X7 (kelembagaan) terhadap variabel Y (tingkat keberlanjutan usaha) secara keseluruhan/simultan. Hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti $<0,05$. Hal ini menandakan bahwa secara simultan, variabel bebas X1 (perencanaan suksesi), X2 (*founder's syndrome*), X3 (kepuasan tenaga kerja), X4 (manajemen konflik), X5 (kebijakan pemerintah), X6 (sosial dan ekonomi), dan X7 (kelembagaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (tingkat keberlanjutan usaha), sehingga H1 diterima, H₀ ditolak.

Uji T dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas X1 (perencanaan suksesi), X2 (*founder's syndrome*), X3 (kepuasan tenaga kerja), X4 (manajemen konflik), X5 (kebijakan pemerintah), X6 (sosial dan ekonomi), dan X7 (kelembagaan) terhadap variabel Y (tingkat keberlanjutan usaha) secara parsial (masing-masing). pengujian dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai T statistik (*Sig.*) dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,754	6,898		2,574	,015
	Totalx1	,440	,397	,186	1,106	,277
	Totalx2	,733	,690	,177	1,062	,296
	Totalx3	-,042	,239	-,023	-,177	,860
	Totalx4	,517	,221	,293	2,342	,026
	Totalx5	,438	,517	,145	,847	,403
	Totalx6	1,411	,524	,388	2,694	,011
	Totalx7	,433	,357	,185	1,213	,234

a. Dependent Variable: TOTALY

Hasil uji T yang tercantum pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel X4 (manajemen konflik) memiliki nilai *sig.* 0,026 dan X6 (sosial dan ekonomi) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,011 yang berarti $<0,05$. Hal ini menandakan bahwa secara parsial, variabel X4 (manajemen konflik) dan X6 (sosial dan ekonomi) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat keberlanjutan usaha. Sedangkan variabel lainnya, secara parsial, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberlanjutan usaha. Hal ini menandakan bahwa H_{20} , H_{30} , H_{40} , H_{51} , H_{60} , H_{71} , dan H_{80} diterima. Dari hasil pendugaan model ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,594. Hal ini dapat diartikan bahwa sosial ekonomi serta manajemen konflik menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha sebesar 59,4%, dan sebesar 40,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Strategi pemberdayaan *home industry* agro

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda, secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (keberlanjutan usaha). Sedangkan hasil uji T menunjukkan bahwa secara parsial, variabel X4 (manajemen konflik) dan X6 (sosial dan ekonomi) secara signifikan positif mempengaruhi keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Namun, berdasarkan hasil pengukuran tingkat keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut juga memiliki nilai yang rendah pada dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan. Rendahnya nilai keberlanjutan dari dimensi ekonomi dipengaruhi oleh akses pemasaran yang terbatas dan minimnya inovasi yang dilakukan terhadap usaha yang dikembangkan. Dari dimensi lingkungan, kelemahan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi adalah pengetahuan terkait pengolahan limbah hasil produksi. Sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan yakni:

- **Pendekatan Mikro – Bottom Up**

Pendekatan pemberdayaan yang perlu diutamakan dalam meningkatkan keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut adalah pendekatan mikro, yang berfokus pada pengembangan *home industry* secara individual untuk peningkatan keterampilan dan pengetahuan seputar pemasaran, manajemen inovasi, hingga pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini diperlukan karena tiap *home industry* memiliki kelemahan dalam ketiga aspek ini sehingga tingkat keberlanjutannya rata-rata masih berada pada kategori sedang. Dari segi arah pemberdayaannya, partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku usaha sangat diperlukan, maka dari itu pendekatan ini bersifat *bottom-up*. Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan yakni:

1. **Pemeliharaan hubungan internal keluarga dalam meminimalisir konflik**

Mayoritas *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi telah memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik, hal ini tentu harus dipertahankan, bahkan ditingkatkan agar kemampuan manajemen konflik yang baik ini dapat diteruskan ke generasi berikutnya yang akan melanjutkan usaha yang dikelola. Salah satu hal yang harus dipertahankan adalah melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan agar setiap anggota keluarga merasa pendapatnya dihargai dan juga untuk mempermudah proses suksesi. Komunikasi antar anggota keluarga juga harus terjalin dengan baik, konflik dapat diminimalisir dengan memperbanyak waktu keluarga atau pertemuan-pertemuan keluarga (*family meetings*) untuk membicarakan rencana bisnis keluarga di masa yang akan datang (Margaretha, 2019).

2. **Perluasan jaringan pemasaran produk *home industry***

Septiani, dkk (2013) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara pemasaran yang bersifat kewirausahaan terhadap keberlanjutan suatu industri. *Home industry* merupakan jenis industri

yang tergolong industri kecil, sehingga kebanyakan *home industry* masih memasarkan produknya dalam lingkup daerahnya saja (warga sekitar/ sekabupaten), hanya segelintir yang telah menembus pemasaran tingkat provinsi dan nasional. Padahal, dengan berbagai kemajuan teknologi saat ini, *home industry* memiliki peluang besar untuk memperluas area pemasaran produknya. Hal ini tentu membutuhkan dukungan berbagai pihak, dalam memfasilitasi adanya komunitas khusus *home industry* untuk saling satu sama lain agar informasi terkait harga pasar, permintaan pasar, kondisi pasar, dan lainnya dapat diperoleh dengan mudah.

3. Manajemen limbah hasil kegiatan produksi

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memperhitungkan tingkat keberlanjutan suatu usaha adalah aspek lingkungan. Edukasi kepada pelaku usaha industri kecil khususnya mengenai masalah dan pengelolaan limbah hasil usaha sangat penting Nasir & Fatkhurohman (2010). Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh *home industry* di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut belum memiliki perhatian khusus terhadap limbah yang dihasilkan dari usahanya, meskipun jumlahnya tidak sebanyak limbah yang dihasilkan pabrik besar, namun pengetahuan dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan tetap perlu menjadi prinsip dasar dalam menjalankan suatu usaha. Sehingga, hal yang masih perlu ditingkatkan adalah edukasi seputar pentingnya pemisahan sampah organik dan non organik, pentingnya 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta distribusi sampah dan memulai pemakaian produk ramah lingkungan.

- **Pendekatan Mezzo– Top Down**

Pendekatan *mezzo* juga perlu dilakukan dalam pemberdayaan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, karena sebagian besar *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi belum memiliki komunitas/kelompok khusus, hanya di beberapa kampung saja yang sudah memiliki kelompok industri. Maka dari itu, strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan yakni:

- 1. Pendampingan serta peningkatan kapasitas dalam manajemen inovasi**

Mayoritas *home industry* di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut sangat jarang bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak pernah melakukan inovasi usaha sejak pertama kali didirikan. Para pemilik *home industry* masih belum memahami pentingnya inovasi produk baik dari kemasan, peningkatan kualitas, rasa, hingga metode promosi, sedangkan preferensi pasar terus berkembang dari tahun ke tahun. Pemahaman seputar manajemen inovasi sangat diperlukan oleh pengelola *home industry* di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.

- **Pendekatan Makro- Top Down**

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam mempertahankan keberlanjutan *home industry* agro adalah faktor sosial ekonomi, yang termasuk dalam faktor eksternal, yang tentunya turut menjadi tanggung jawab pemerintah setempat. Terdapat berbagai hal yang menandakan bahwa perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil, khususnya *home industry* masih cukup rendah. Strategi pendekatan makro dengan arah *top down* sangat diperlukan untuk meminimalisir berbagai kendala yang menghambat keberlanjutan *home industry* agro. Strategi yang dapat dilakukan dengan pendekatan ini diantaranya:

- 1. Perlunya kebijakan seputar pendataan industri kecil dan menengah**

Pendataan industri kecil menengah sangat diperlukan mengingat pemerintah, terutama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut memiliki peran untuk pengembangan industri di Kabupaten Garut, termasuk dalam hal pengawasan dan pemberian bantuan. Adanya pendataan usaha yang jelas dapat mempermudah proses pengawasan dari pemerintah serta pengelompokan usaha berdasarkan klasifikasi tertentu untuk efektivitas peran kelembagaan terkait.

2. Memperkuat relasi dengan kelembagaan terkait

Beberapa *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut telah memiliki komunitas khusus, salah satunya adalah komunitas industri makanan di Desa Pamakersari. Namun, sebagian besar sisanya masih berjalan secara independen dan belum tergabung dalam keompok/komunitas/kelembagaan manapun. Hal ini tentu menjadi hal yang harus dibenahi, mengingat peran kelembagaan sangat penting dalam mempengaruhi tingkat penjualan produk *home industry*. Situmorang (2008) menyatakan bahwa kelembagaan lokal memiliki peran substansial dalam akselerasi perekonomian, baik dari penyediaan bahan baku dan sarana pendukung, pembiayaan, sarana belajar dan berdiskusi, hingga pemasaran produk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 25 dari 40 usaha yang diobservasi.
2. Secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Sedangkan secara parsial, faktor manajemen konflik dan faktor sosial ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap keberlanjutan usaha.
3. Strategi pemberdayaan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi dibagi menjadi: strategi mikro-*bottom* (peningkatan manajemen konflik, perluasan akses pemasaran, dan peningkatan kepedulian dalam manajemen limbah industri); strategi *mezzo- top down* yakni pendampingan dalam peningkatan kapasitas manajemen inovasi; dan strategi makro- *top down* (kebijakan seputar pendataan usaha dan peningkatan relasi dengan kelembagaan).

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah:

1. Kemampuan manajemen konflik dalam *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan agar usaha tersebut dapat terus dipertahankan hingga ke generasi berikutnya.
2. Dukungan dan pendampingan dari pemerintah maupun kelembagaan sangat diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan *home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, terutama dalam hal manajemen inovasi serta perluasan jaringan pemasaran produk..
3. *Home industry* agro di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut perlu membangun jaringan kolaborasi dengan *home industry* lainnya, agar dapat memperkuat posisi *home industry* dalam perekonomian serta menjadi sarana untuk berdiskusi dan berbagi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, T., Maya, C., & Susilowati, I. (2017). Tatakelola Koperasi di Salatiga *, 46(3), 257–266. <https://doi.org/10.14710/mmh.46.3.2017.257-266>
- Dajan, A. (2008). *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. (2000). *Program dan Strategi Pembangunan Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan*. Jakarta.
- Dewi, R. S. (2013). Pengaruh Faktor Modal Psikologis , Karakteristik Entrepreneur , Inovasi , Manajemen Sumber Daya Manusia , dan Di Pasar Tradisional (Studi kasus pada Pedagang Sembako dan Snack di Pasar Peterongan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 29–40.
- Dočekalová, Z., Chvátalová, A., & Kocmanová, M. (2011). Corporate Sustainability Reporting and Measuring Corporate Performance. In *International Symposium on Environmental Software Systems*. Springer Link.
- Gabrielsson, J., & Huse, M. (2005). “Outside” Directors in SME Boards: A call for theoretical reflections. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.22495/cbv1i1art3>
- Indarti, N., & Langenberg, M. (2004). Factors affecting business success among SMEs : empirical evidences from Indonesia. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 3(2).
- Jeppesen, S., Kothuis, B., & Tran, A. N. (2012). Corporate Social Responsibility and Competitiveness for SMEs in Developing Countries: South Africa and Vietnam. Paris: Agence Française de Développement. *Focales* 16.
- Kemayel, L. (2015). Success Factors of Lebanese SMEs : an Empirical Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1123–1128. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.158>
- Kementrian Perindustrian RI. (2018). *Kinerja Industri Agro Januari- September 2018*. Jakarta.
- Margaretha, Y. (2019). Manajemen konflik pada perusahaan keluarga (studi kasus pada perkebunan x), 18(2), 135–142.
- Maupa, H. (2004). *Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanudin.
- Muithi, F. M. (2018). *Factors Affecting The Sustainability Of Family Businesses In Ghana After The Exit Of First Generation Of Founding Family Members*. Ashesi University College.

- Munizu, M. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jmk.12.1.pp.%2033-41>
- Nandita, B., & Najib, M. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Usaha UMKM Pengolahan Buah dan Pengolahan Susu. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jmo.v1i1.25342>
- Nasir, & Fatkhurohman. (2010). *Model pembentukan Kesadaran Kolektif Terhadap Manajemen Lingkungan Pengusaha Kecil Tahu – Tempe Di Solo*.
- Nuhung, R. (2012). *Tantangan, Masalah dan Solusi UMKM*.
- Price Waterhouse Cooper. (2014). *Survey bisnis keluarga 2014*. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Septiani, S., Sarma, M., & Limbong, W. H. (2013). Pengaruh Entrepreneurial Marketing dan Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Industri Alas Kaki di Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, IV(2), 91–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jmo.v4i2.12617>
- Situmorang. (2008). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Suryani, E. (2006). Peranan , Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(2), 92–106.
- Ward, J. L. (2004). *Perpetuating the Family Business Families in Business*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ward, J. L., & Aronoff, C. E. (2002). *Just What is A Family Business*. In Aronoff, C.E., *Family Business Scorebook*. Marietta: Family Enterprise Publisher.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).
- Zuhri, S. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 46–65.